

**PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK
PESANTREN JABAL AN-NUR AL-ISLAMI BATU PUTU
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

Mawar Indah Safitri
NPM 1541040189

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2018/2019**

ABSTRAK

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalanya yaitu sebagai transmisi oleh transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan tradisionalanya itu menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, masyarakat, tetapi bahkan juga berperan social lain seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara kotinu agar mereka dapat memiliki keperibadian muslim yang mulia sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah SAW serta menjauhi akhlak yang buruk. Kiai memiliki peran yang besar dan strategis dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri di dalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut di indikasikan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran islam. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang di fokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui system reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil penelitian adalah yaitu a). Kiai sebagai pengasuh pondok, dan pembimbing bagi santri. b). Kiai sebagai orang tua kedua santri. c). Kiai sebagai pemimpin. d). kiai sebagai mubaligh. Namun tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, malainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menhgasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Kata kunci: Peran Kiai, Perilaku Santri `

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU
SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR
AL-ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG**

Nama : Mawar Indah Safitri

NPM : 1541040189

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa oleh Pembimbing I dan Pembimbing II dan Skripsi
tersebut di setuju untuk dimunaqosahkan dan pertahankan dalam sidang
munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raen Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 196511011995031001

Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Tlp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL-ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh **Mawar Indah Safitri, NPM 1541040189**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Kamis, 27 Juni 2019.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

(.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

(.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

(.....)

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹

(Q.S AL-AHZAB/33 : 21)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Diponegoro, 2000)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati tak henti-hentinya saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan karya tulis ini. Sebagai tanda bakti dan cinta yang tulus kupersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Allah SWT, yang mana saya sangat bersyukur atas segala kemudahan dan Ilmu yang saya dapatkan.
2. Kedua orang tua saya, bapakku Misra dan Ibunda tercintai Asmaria, yang tak henti selalu memanjatkan do'a untuk saya, berjuang untuk keberhasilanku memberi cinta dan kasih sayang serta mendidikku sehingga tahu artinya hidup dan bagai mana harus bersikap, sampai menghantakanku meraih gelar Sarjana.
3. Kakak-kakakku Asep Misriadi, Reni Afriani dan M. Agus Sofian, yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan karya tulis ini, terimakasih atas kasih sayang dan semangat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mawar Indah Safitri lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 14 Desember 1996. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara yang merupakan buah kasih pernikahan dari pasangan Bapak Misra dan Ibu Asmaria. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kaliawi, diselesaikan pada tahun 2009.

Menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Perintis 2 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2012. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikianlah riwayat hidup penulis yang dapat dibagikan dari aspek Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, sebab atas izin dari-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kelak di akhir zaman, kita termasuk dalam barisan umat beliau yang mendapat syafaat, Amin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) Bimbingan Dan konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari dengan bantuan dan bimbinganlah, skripsi ini dapat terselsaikan. Untuk itu rasa hormat dan penghargaan yang tulus serta terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga Allah SWT, member balasan kebaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos I selaku ketua jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing 1 (satu) dan Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku pembimbing II (dua). Di tengah kesibukan, beliau masih meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk member bimbingan, arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini kepada peneliti, sehingga benar-benar memahami apa yang peneliti tulis dan teliti dengan detail.

4. Penguji munaqosyah Dr. Jasmadi, M.Ag yang telah melaksanakan proses ujian akhir dan penentuan lulus menjadi sarjana FDIK dalam bidang Ilmu Dakwah
5. Ustadz Sulton, selaku pemimpin Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.
6. Semua pihak yang turut serta membantu penyelsaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang terlibat baik yang tercantum maupun tidak, mendapatkan amalan ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Wasalamualaikum, Wr, Wb.



Bandar Lampung,
Peneliti,

Mawar Indah Safitri
NPM 1541040189

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	17
G. Metode Penelitian.....	18

BAB II PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN

A. Tinjauan Tentang Peran Kiai	24
1. Pengertian Kiai.....	24
2. Peran Kiai di Pondok Pesantren.....	30
3. Kiai dalam Proses Pembelajaran.....	37
B. Tinjauan Tentang Perilaku Santri.....	40
1. Pengertian Perilaku Santri.....	40
2. Ciri-ciri Perilaku Santri.....	42
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Santri	44
4. Teori Perilaku Santri	45
5. Pembentukan Perilaku Santri	47
C. Pondok Pesantren.....	48
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	48
2. Elemen Pondok Pesantren.....	49
D. Tinjauan Pustaka	51

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL- ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG

A. Profil Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung 53
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami.. 54
3. Struktur Organisasi 55
4. Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami 55
5. Keadaan Pengajar di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami..... 56
6. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami..... 57
7. Perilaku Santri Sebelum Mendapatkan Bimbingan Agama dari Kiai di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami 58
8. Kegiatan di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami..... 59

B. Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

1. Sebagai Guru 66
2. Sebagai Rois atau Imam 66
3. Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren 67
4. Sebagai Tabib..... 67

C. Metode Bimbingan Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

BAB IV PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL-ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG

- A. Peran Kiai dalam Membimbing Perilaku Santri 71
- B. Metode Kiai dalam Membimbing Perilaku Terhadap Santri..73

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 78
- B. Saran-saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Gedung, Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Table 2 : Pengajar di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Table 3 : Daerah Asal Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Tabel 4 : Nama-nama Santri yang memiliki perilaku buruk sebelum menuntut ilmu di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Table 5 : Jadwal Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Saran dan Prasarana

Table 2 : Data Analisa Terapi Anak ADHD

Tabel 3 : Layanan Therapy Konseling



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan isi judul skripsi ini yang berjudul “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung”. Dari beberapa istilah di atas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap pengertian judul yang dimaksud istilah-istilah tersebut antara lain:

Peranan berasal dari kata peran yang mendapat akhiran “an” artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Peranan menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.² Konsep peranan dalam skripsi ini dibatasi pengertiannya pada seseorang yang karena kedudukannya yakni kiai dalam kedudukannya sebagai pengasuh atau guru di pondok pesantren yang menjalankan aktivitas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam membina perilaku santri.

Untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisis, maka penulis berusaha mengelompokkan “peran kiai” yang berupa

¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan (Jakarta: Balai Pustaka), h. 667

² Soerjono Soekanto, *Patalogi Sosial* (Jakarta Rineka Cipta, 1986), h. 220

nilai-nilai spiritual yang membentuk bangunan kehidupan spiritual kiai itu dalam tiga kelompok saja yaitu:

1. Sosok yang dianggap mengetahui agama islam yang dibuktikan dengan tugas tugas sebagai guru, mubaligh, dan sebagainya disebut dalam instrument pengumpulan data sebagai komponen alim.
2. Sosok yang berakhlak mulia, sopan, tawaddu', ta'adub, sabar, tawakal, ikhlas disebut dalam instrument pengumpulan data sebagai komponen wiro'i.
3. Sosok yang tidak lupa terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan akhirat seperti ini disebut dalam instrument zuhud. Peran kiai yang paling nyata dapat ditemui diseluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren ataupun tidak, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merupakan pendirinya.³ Objek penelitian fungsi kiai ditunjukan pada pekerjaan atau tugas tugas spesifik kiai yang mencerminkan dari kehidupan kiai yang memiliki nilai nilai spiritual berupa peran pokok yaitu sebagai berikut:

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut; mubaligh, khatib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori kitab salaf dalam system sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam system pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), h. 55

system pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga system yaitu; sorogan (individu), system bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan peraktek mengajar ini mendapatkan title ustadz atau guru, sedangkan para astidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz senior, kelas inilah yang di pimpin oleh kiai atau syeikh.

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini di uraikan dalam bentuk sebagai berikut; mengobati pasien dengan doa (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis isinya seperti menggunakan air atau akik dan lainlain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah SWT.⁴

c. Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib, dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari seorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung

⁴(Sumber <http://www.apaarti.com/tabib.html>) diakses pada tanggal 6 Mei 2019

daerah tempat tinggalnya. Di Jawa di sebut kiai, di Sunda di sebut Anjengan, di Aceh di sebut Tengku, di Sumatra di sebut Syekh, di Minangkabau di sebut Buya, di Nusa Tenggara Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah di sebut Tuan Guru.⁵

Secara sederhana, perilaku dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa arab adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶

Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar dipondok pesantren, baik yang menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.⁷ Santri yang dimaksud penulis ini adalah santri mukim yaitu santri dan kiai yang di jadikan sebagai objek penelitian.

Pondok pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat seorang kiai dengan santri, dengan sarana masjid atau gotak-an yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri”.⁸ pondok pesantren yang di maksud dalam skripsi ini adalah pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang di maksud dalam judul ini adalah suatu kajian, penyelidikan, dan penelitian lapangan tentang kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam rangka peran

⁵ Ali MaschanMoesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya, LEPKIS, 1999), h. 60

⁶ Mustofa *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 11

⁷ Sulaiman, DKK. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta PT Karya Uni Press, 1992), h. 5

⁸ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung Trigenda Karya, 19993), h. 229

kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk menagkat judul ini antara lain;

1. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan akhlak/perilaku anak terutama para santri, selain itu, pondok pesantren masih kuat memegang teguh nilai nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.
2. Masalah akhlak atau perilaku santri menjadi perhatian umum bagi para dewan astidz, karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat.
3. Problematika perilaku semakin hari semakin menunjukan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi diberbagai lembaga pendidikan Islam termasuk di pesantren, perlu diteliti lebih lanjut tentang peran kiai dalam membimbing perilaku santri.

C. Latar Belakang

Globalisasi seringkali difahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, dengan pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transfaran. Hamper tidak ada rahasia suatu Negara yang tidak diketahui oleh Negara lain. Demikian seterusnya. Dunia benar benar semakin kecil. Pengaruh globalisasi menambah

keseluruhan dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas.

Denga pengaruh globalisasi tersebut, maka tidak heran jika perilaku manusia dewasa ini cenderung menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak atau perilaku, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal hal yang positif dan negative. Inilah salah satu spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternative. Artinya, manusia bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada porsi yang rendah dan buruk seperti hewan, bahkan lebih rendah dari hewan⁹. Disisi lain, rendahnya etika dalam konteks ini, anak dalam masa menuntut ilmu, dewasa ini seringkali terjadi tauran antara pelajar, pelajar dengan aparat, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, perzinahan. Artinya ini menunjukan nilai keimanan tersebut jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak seperti ini, barangkali pesantren merupakan alternative yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan keperibadian para santri. proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24jam dalam situasi formal, informal, dan non formal. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

⁹ Depatremen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Ditjen Bimbingan Islam, (Jakarta 1998), h. 8

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai yang mendasarinya. Nilai nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok. Dalam hubungan nya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, dalam kajian budaya (organisasi), wujud kebudayaan tingkat pertama, yaitu kebudayaan ideal termasuk dalam ide ide, gagasan, nilai nilai, norma norma dan sebagainya.¹⁰ Sedang lapisan yang paling tinggi tingkatnya disebut dengan nilai agama yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan member arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa kiai memegang peran penting dalam membimbing perilaku santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari hari yang dilakukan sesuai dengan norma norma agama. Sebagai mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sabda beliau.

Hal ini diperjelas dalam hadist Riwayat Bukhori dan Muslim yang artinya adalah Abi dzar ra; saya mendengar bahwasanya rasullah SAW bersabda “sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.¹¹ Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran islam secara

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (LP3ES, Jakarta 1990), h. 44

¹¹ Moh Ripa'I, *300 Hadist Bekal Dakwah dan Pembinaan Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), h. 55

keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran islam sebagai pembentukan akhlak yang islami, Allah SWT berfirman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab/33 : 21)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim pada dasarnya telah di contohkan oleh uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan untuk kita semua yang patut kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan (qouliyah), maupun perbuatan (fi'liyah), dan juga ketetapanannya (taqririyah).

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya itu dan menjadi pusat pemberdayaan social ekonomi masyarakat, tetapi bahkan juga berperan social lain seperti “menjadi pusat rehabilitasi social.” Dalam konteks ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan arus krisis social keagamaan, pesantren merupakan alternative terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka.¹²

¹² Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 97

Sasaran yang hendak dicapai pondok pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki seni kemandirian.

Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyikapi santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dengan demikian sangat tepat diungkapkan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri. sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak islami. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik. Guna menciptakan dan mencetak kader-kader bangsa dibidang iptek dan imteq benar-benar berakhlak mulia, salah satu program pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungan dimana para santri berada. Kiai sangat berperan dalam membimbing perilaku dan pembentukan kepribadian seorang santri.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa mewujudkan perannya sebagai seorang kiai dalam membimbing perilaku santri maka langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah menamkan pengertian dasar perilaku atau akhlak kepada santri, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran materi perilaku/akhlak melalui pengayaan, melalui keteladanan

¹³ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Sistem Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61

yang diberikan kepada santri, nasehat yang baik, hukuman yang mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama baik santri maupun masyarakat setempat. Dan setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen yaitu; masjid, santri, pengajaran kitab kitab klasik, kiai, dan pondok.¹⁴

Berdasarkan hasil pra penelitian di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami bahwasanya kiai sudah sangat berperan serta dalam membimbing perilaku santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan santri masih ada yang melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan, namun kiai berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan dan hukuman dengan cara menanamkan moral dan etika social baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

Sebelum kita mengetahui peran kiai yang ada di pondok pesantren jabal an-nur al-islami batu putu Bandar Lampung, maka untuk mempermudah penelitian ini, terlebih dahulu akan kami jelaskan pengertian peran itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peran adalah bagian dari tugas utama yang harus di laksanakan.¹⁵ Peranan menurut levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut; “peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, peranan meliputi norma norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dan peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi structural

¹⁴ Amakhsyari Dhofier, *Ibid.*, h. 44

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), cet, ke x, h. 751

social masyarakat.¹⁶ Selanjutnya menurut Biddle dan Thomas, peranan adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹⁷ Sedangkan menurut Daryanto Peranan adalah “seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus serta dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu dengan fungsi dan kedudukannya.¹⁸ Selanjutnya peranan diartikan sebagai suatu fungsi, kedudukan, bagian dan kedudukan.¹⁹

Berdasarkan pengertian peran yang telah dikemukakan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah tindakan atau pola tingkah laku seseorang sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjelaskan suatu peranan.²⁰ Konsep peran dalam skripsi ini dibatasi pengertiannya pada seseorang yang karena kedudukannya sebagai guru atau pengasuh dipondok pesantren menjelaskan aktifitas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawab salah satunya dalam mengembangkan akhlak santri. selanjutnya, untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisi, maka penulis berusaha

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), h. 221

¹⁷ Sarlito Wirawan, *Teori Teori Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224

¹⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 180

¹⁹ Pius A Purtanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1998), h. 585

²⁰ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial*, (Jakarta Rineka Cipta, 1996), h. 220

mengelompokkan “peran kiai” yang nilai nilai spiritual yang membentuk bangunan kehidupan spiritual itu dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Sosok yang dianggap mengetahui agama islam yang dibuktikan dengan tugas tugas sebagai guru, mubaligh, dan sebagainya disebut dalam instrument pengumpulan data sebagai komponen alim.
2. Sosok yang berakhlak mulia, sopan, tawaddu’, ta’bah, ta’adub, sabar, tawakal, ikhlas disebut dalam instrument pengumpulan data sebagai komponen wiro’i
3. Sosok yang tak lupa terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan akhirat seperti ini disebut dalam intrumen zuhud. Peran kiai yang paling nyata dapat ditemui diseluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren itu baik maupun tidak, kiak merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merupakan pendirinya²¹ objek penelitian fungsi kiai ditunjukkan pada pekerjaan atau tugas tugas spesifik kiai yang mencerminkan dari kehidupan kiai yang memiliki nilai nilai spiritual berupa peran pokok yaitu sebagai berikut;
4. Guru ngaji Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut; mubaligh, khatib shalat jum’at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori kitab salaf dalam sitem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam system pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya system pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga system yaitu; sorogan

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, h. 56

(individu), system bandongan atau kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya ia seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan title ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz junior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syekh.

5. Tabib, tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; mengobati pasien dengan doa (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah SWT.²²
6. Rois atau Imam, kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan
7. Pegawai pemerintah atau jabatan formal, kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama Islam, pegawai dinas politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.²³

²² <https://www.apaarti.com/tabib.html>

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, h. 56-57

Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami terletak di jalan Wan Abdurrahman Kelurahan Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami ini berdiri pada tahun 2007 yang di dibina oleh KH. M. Fatoni S. Lc dan Hi. Muhammad Soleh. Saat itu santri nya berasal dari putra-putri daerah sekitar bahkan dari luar daerah termasuk dari padang cermin. Kurikulum atau materi-materi yang di ajarkan adalah Al-qur'an, kitab-kitab. Disamping itu kiai jabal an-nur al-islami juga di didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Hal ini terbukti mereka mampu membuat dan menghubungkan dari jalan satu ke jalan yang lainnya yang bisa dinikmati oleh generasi sekarang.

Pada tahun 2010 kiai KH. M. Fatoni S. Lc meninggal dunia dan dilanjutkan oleh putra nya bernama KH. Muhammad Sulthon. Kurikulum pondok pesantren adalah mempelajari Al-qur'an, kitab-kitab yang di sampaikan secara sorogan dan menggunakan kurikulum pelajaran umum agama islam bersumber dari buku-buku agama islam. KH. Muhammad Sulthon hingga sekarang menyelenggarakan pendidikan.

1. Santri Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami berjumlah 60 orang.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jabal An-Nur Al-Islami dan kurikulum yang di gunakan adalah kurikulum kementerian Agama dan Dinas pendidikan. Siswanya berjumlah 60 orang.²⁴

Agama juga merupakan pedoman bagi manusia, karena dengan beragama manusia mengetahui batas yang baik dan yang buruk. Di dalam agama inilah

²⁴ KH. Muhammad Sulthon, Pemimpin Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, wawancara, tanggal 06 Mei 2019

diajarkan tentang aturan-aturan seperti aturan-aturan kehidupan dan baik buruk berperilaku. Setiap yang dibenarkan oleh agama tentu mengandung unsure kemuliaan dan dapat membawa manfaat bagi manusia yang melaksanakannya.

Di zaman seperti ini, banyak manusia terutama pada remaja berperilaku negative yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Semua itu karena terpengaruh adanya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut seseorang harus memiliki ilmu tentang agama islam, khususnya tentang akhlak. Sehingga dengan pengetahuan seseorang dapat berakhlak dengan baik.

Berikut inisial santri atau remaja yang memiliki perilaku negative yang tidak sesuai dengan ajaran agama sebelum memasuki Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami :

No	Nama Santri	Kelas	Umur	Perilaku Sebelum Mendapatkan Bimbingan Agama dari Kiai
1	A	VII	13 tahun	Membolos sekolah, berkata kasar, tidak taat peraturan
2	A	VII	14 tahun	Suka berbohong, sulit di atur, suka bentak-bentak
3	R	VII	14 tahun	Berkelahi dengan teman, keseharian main game online, sulit di atur
4	A	VII	13 tahun	Tidak taat peraturan, sulit di atur, berkata kasar, kurang menghormati orang lain
5	I	VII	13 tahun	Suka berbohong, suka bolos sekolah, suka berkelahi

Dari data di atas, dapat kita ketahui pentingnya, memperdalam ilmu agama bagi remaja agar dapat berperilaku sesuai dengan stariat agama islam. Untuk memahami dan memperdalam agama islam dan menjadikan remaja bersikap dan berperilaku, diperlukan adanya upaya-upaya bimbingan yang

sebenarnya agar perilaku mereka dapat terarah dan berakhlak baik. Kegiatan itu dapat dilakukan di lingkungan keluarga, lembaga dan masyarakat. Maka sangat tepat kiranya penulis menelaah lebih lanjut tentang peran kiai dalam membimbing perilaku santri di pondok pesantren jabal an-nur al-islami batu putu Bandar Lampung. Dengan demikian penelitian ini penulis rumuskan dalam judul “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.”

Adapun peran seorang kiai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai guru ngaji
2. Sebagai tabib
3. Sebagai rois atau imam.²⁵

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
2. Metode apa saja yang digunakan kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, h. 55-57

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menerangkan peran kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.
2. Untuk menerangkan metode apa saja yang di gunakan kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang berjudul “Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung” selain sebagai persyaratan menempuh gelar sarjana S1, juga diharapkan akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan islam, selain itu juga dapat menambah referensi tentang pendidikan perantren secara umum, secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan pesantren.
2. Manfaat praktis, secara praktis hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman bagi pendidikan pesantren yang memfokuskan pada peranan nilai nilai kejujuran dan budi pekerti pada santri.

3. Manfaat bagi lembaga pesantren, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah “Metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.”²⁷

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya maka jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.²⁸ Penelitian ini adalah yang berkenaan tentang peran kiai dalam membimbing perilaku santri di pondok pesantren jabal an-nur al-islami batu putu Bandar Lampung.

2. Sifat penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, di analisis secara bertahap dan berlanjut dengan cara *deskriptif* yaitu suatu metode dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi social yang akan diteliti secara

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta,2012) , h. 2

²⁷ *Ibid*, h. 8

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), h. 81

menyeluruh.²⁹ Dalam penelitian ini, maka peneliti yang penulis gagas hanya di tunjukkan untuk memotret dan menggambarkan kenyataan kenyataan yang terfokus pada peran kiai dalam membimbing perilaku santri di pondok pesantren jabal an-nur al-islami.

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisi yang ciri cirinya akan diduga, yang di maksud untuk di teliti.”³⁰ Dengan demikian yang menjadi populasi ini adalah seluruh komponen yang ada di pondok pesantren jabal an-nur al-islami. Populasi penelitian ini adalah

- 1) Pemimpin pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami (kiai) 3 orang
- 2) Dewan asatidz pondok pesantren Jabal An-nur Al-Islami 6 orang
- 3) Santri laki laki pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami 60 orang.

Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 orang.

b. Sample

Sample adalah “sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampelnya saja.”³¹

Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka teknik yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian

²⁹ Sugiyono, *Ibid.*, h. 2

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Abdi Ofset, 1991), h. 220

³¹ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 13220), h. 47

ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³² Maksud nya adalah pengambilan sampel tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kreteria dalam pengambilan sampel untuk dijadikan sumber data yaitu:

a. Kiai

- 1) Kiai yang aktif dalam membimbing santri
- 2) Kiai yang terlibat dalam kepengurusan santri

b. Santri

- 1) Santri yang pernah mengalami masalah dalam aturan Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung.
- 2) Santri yang sedang bermasalah dan belum terlihat perubahannya.
- 3) Santri yang usianya 13-14 tahun.

Dari kreteria diatas sampel yang dapat diambil untuk sumber data adalah sebanyak 6 orang.

c. Metode pengumpulan data

- 1) Metode wawancara

Metode wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.³³ Wawancara yang penulis lakukan adalah kepada:

- a) Kiai pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung:Alfabeta, 2013), h. 301

³³ *Ibid*, h. 57-58

- b) Para santri pondok pesantren Jabal An-nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, tentang peran kiai dalam membimbing perilaku santri.

Metode wawancara ini di gunakan untuk mendapatkan data-data dari komponen pondok pesantren yang menjadi sampel. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi struktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide lainnya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Hasil wawancara bisa dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara ini akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

2) Metode observasi

Observasi adalah pengamatan data dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti.³⁴ Dalam metode ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana penulis tidak turut ambil bagian dalam proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren jabal an-nur al-islami batu putu Bandar Lampung, pada setiap kegiatan keagamaan dan lainnya. Metode dalam penelitian ini adalah untuk menghimpun data antara

³⁴ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 1320), h. 54

lain yaitu kondisi perilaku santri, umur santri, kegiatan sehari hari dan data data lainnya seperti menyangkut kegiatan santri yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Dan yang di observasi dalam penelitian ini adalah peran kiai dan perilaku santrinya.

3) Metode dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen.³⁵ Dokumentasi di gunakan untuk mengumpulkan data baik yang berupa keadaan, struktur, program kerja, maupun catatan bimbingan serta hal hal lainnya yang berhubungan dengan objek di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung. Hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan lebih credible atau dapat dipercaya kalau di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

4) Teknik analisa dan data

Analisa dan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengordinasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

³⁵ *Ibid*, h.73

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶

Dalam teknis analisis data penulis menyimpulkan menggunakan pola berfikir induktif yaitu cara menganalisis terhadap suatu objek ilmiah tertentu yang bertitik tolak dari pengantar hal hal atau kasus kasus yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁷

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta literatur di edit dengan tujuan untuk meneliti ketetapan dan kelengkapan, dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan katagorisasi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan peneliti. Setelah data diolah dan di klasifikasi, kemudian dirangkai yang bersifat khusus yang diambil individu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.

³⁶ Sugiyono, *Ibid.*, h. 333

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Abdi Ofset, 1991), h.

BAB II

PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI

di PONDOK PESANTREN

A. Tinjauan Tentang Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiyai adalah ulama orang yang memiliki agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹ Menurut saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam salah satu pondok pesantren, maju mundur nya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.² Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.³ Menurut Maraghir Mustafa al-maraghi, kiai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quth mengertikan bahwa Kiai adalah orang orang yang memikirkan dan menghayati ayat ayat Allah yang mengangumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki. Menurut Nurhayat Djamas bahwa Kiai adalah sebutan untuk

¹ Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) , h. 101

² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta Elsaq Press, 2007), h. 169

³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁴ Sebutan kiai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri. kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup dilingkungan komunitas santri. kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawaddhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai ridhanya. Seorang pendidik atau kiai mempunyai kedudukan layaknya orangtua dalam sikap kelembutan terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kiai. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan nya.” (HR. Mustafaq Alaih).⁵

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya ialah: Dia takut kepada Allah SWT, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qana'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada

⁴ Nurhayat Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 55

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), h. 8

masyarakat dia suka member nesehat, ber'amar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakunya baik.⁶ Didalam shahih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tidak akan masuk surge orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat Zarah (HR. Muslim).⁷

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁸

⁶ A.Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003), h. 26

⁷ Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 264

⁸ Munawar Fuad dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 102

Menurut Imam Ghazali membagi cirri cirri seorang Kiai diantaranya yaitu:⁹

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia sia
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Quran dan As-Sunnah
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cita kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larang-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya
- g. Berusaha sekuat kuatnya mencapai tingkat haqqul-yakin
- h. Senantiasa khasyyah kepada Allah SWT, takzim atas segala kebesarannya, tawadhu, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.

⁹ *Ibid*, h. 57

- i. Manjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya
- j. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan diatas kitab, ia hanya taklid kepada hal hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Disamping kita mengetahui beberapa criteria atau cirri-ciri seorang kiai diatas, adapun tugas dan kewajiban kiai menurut Hamdan Rasyid¹⁰ bahwa kiai mempunyai tugas diantaranya adalah

Pertama, *melaksanakan tabligh dan dakwah membimbing umat*. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran islam.

Kedua, *melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang kiai harus melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama terhadap masyarakat.

Ketiga, *memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*, para kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab 21

¹⁰ Hamdan Rasyid, *ibid.*, h. 22

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab:21)¹¹

Keempat, *memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran islam yang bersumber dari Al-quran dan Al-Sunnah*, para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, *memberikan solusi bagi persoalan persoalan umat*, kiai harus bisa member keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-quran dan al-sunnah.

Keenam, *membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*, dengan demikian, nilai-nilai agama islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia.

Ketujuh, *menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis* seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang; Diponegoro, 2000), h. 336

pembunuhan, pencurian yang terjadi dimana mana, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, bahagia, dan sejahtera dibawah bimbingannya.

2. Peran Kiai di Pondok Pesantren

Sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa peran kiai di Pondok pesantren, adalah sebagai berikut:

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut; mubaligh, khatib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori kitab salaf dalam system sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam system pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya system pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga system yaitu; sorogan (individu), system bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan peraktek mengajar ini mendapatkan title ustadz atau guru, sedangkan para astidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz senior, kelas inilah yang di pimpin oleh kiai atau syekh.

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini di uraikan dalam bentuk sebagai berikut; mengobati pasien dengan doa (rukyah), mengobati dengan

menggunakan alat non medis isinya seperti menggunakan air atau akik dan lainlain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah SWT.¹²

c. Rois atau Imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut: imam sholat rawatib, dan sholat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

d. Pegawai pemerintah atau jabatan formal

kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.¹³

e. Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Bentuk pesantren yang bermacam macam adalah pantulan dari seorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa di sebut kiai, di Sunda di sebut Anjengan, di Aceh di sebut Tengku, di Sumatra di sebut Syekh, di Minangkabau di sebut Buya, di Nusa Tenggara Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.¹⁴ Mereka

¹² <http://www.apaarti.com/tabib.html>, diunduh pada tanggal 16 Mei 2019, pukul 13.59 WIB

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), h. 55

¹⁴ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya, LEPKIS, 1999), h. 60

juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

Kiai disebut alim bila ia benar benar memahami, megamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat islam secara luas.¹⁵ Akan tetapi didalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spritualitas, social, dan administrasi nya.¹⁶ Jadi berapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. “santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiai nya.”¹⁷ Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.¹⁸ Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan siswi lembaga kursus.

¹⁵ Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning dalam* Marzuki Wahid Suwendi dan SaefudinZuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 264

¹⁶ Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 juni 1997, h. 20

¹⁷ Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesanten*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 34

¹⁸ Abdul Mukti, dalam Ismail SM., Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta Kerja sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 135

Akan tetapi, belakangan ini ada perkembangan baru dikalangan santri. Hasan melukiskan bahwa kalau dulu semangat ruh al-inqiyat (mendengar dan patuh pada kiai dan guru) masih tinggi, sedangkan sekarang terjadi ruh al-intiqaa (sikap kritis mempertanyakan). Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kiai, maka sekarang telah terlibat diskusi atau dialog dengan kiai mengenai berbagai masalah.¹⁹ Tentu saja tidak semua santri pesantren memiliki kecenderungan ini. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam; *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kiai nya, tanpa pernah membantah. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.²⁰

f. Sebagai pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual

Posisi kiai sangat dekat dengan kelompok masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan kegujuban dan ikatan budaya paternalistic. Petuah petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan masa yang dipimpinnya.²¹ Jelaslah, kiai menjadi seseorang yang ditirukan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

¹⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111

²⁰ Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesanten*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 136

²¹ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 39-40

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis cultural, politik, religious menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur social dan politik di masyarakat. Kiai sangat di hormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah petuannya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan beginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan ataupun terorganisasi. Ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dan semua lapisan mulai dari anak anak sampai dengan kelompok lanjut usia.²²

g. Sebagai penggerak kebangkitan agama

Kuntowijoyo menegaskan bahwa kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan tarekat islam pada abad ke-19, dipimpin oleh para kiai.²³ Melalui tarekat, pengaruh kiai makin menemukan momentum untuk berkembang makin luas, bahkan kiai dianggap keramat, yaitu orang yang layak membimbing jamaah melakukan konsentrasi bertaqarub kepada Allah, sehingga ia dikeramatkan. Tidaklah kiai dalam membina anggota baru dalam tarekat benar benar eksklusif dan menunjukan kekeramatannya sehingga mereka harus taat sepenuhnya tanpa adanya keritik sama sekali.

²² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2007), h. 29

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 81

Pandangan masyarakat yang mengeramatkan kiai sebenarnya bukan karena ia membimbing tarekat semata, ia disucikan karena kelebihanannya atau keunggulannya dibidang ilmu dan amal yang menjadi cirri khasnya.²⁴ Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang hamper mutlak. Disini tidak ada orang yang lebih di hormati selain kiai.²⁵ Ia merupakan pusat kekuatan tunggal yang mengendalikan sumber sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri. kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sector kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan suatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konveksi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri santri yang melakukan pelanggaran ketentuan titahnya menurut kaidah kaidah normative yang mentradisi dikalangan pesantren. Sindu Galba menyimpulkan “Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.”²⁶

h. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolute, sehingga dalam seluruh

²⁴ *Ibid*, h. 30-31

²⁵ Pradjarta Dirdjsandjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 156

²⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta Rineka Cipta, 1995), h. 62

kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmupun yang berhal menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi system pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup kiai.

Selain kekharismaannya seorang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari kekikhlasanannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Karena inilah kiai di jadikan sebagai teladan bagi seluruh orang ada disekitarnya.

Kekurangan kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang di gunakan oleh kiai dalam mengajar adalah system pengajaran berbentuk halaqah dimana kiai hanya membacakan kitabnya dan santrinya menyimak, kemudia

kiai menterjemahkan dan menjelaskannya.²⁷ Tetapi seiring dengan berkembangnya system pendidikan, maka cara seperti inipun ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kiai adalah kurang bekerja sama dengan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajarannya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar. Hubungan kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung karena pengaruh yang diberikan oleh kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kiai nya dan arena menganggap hal itu sakral.²⁸

3. Kiai Dalam Proses Pembelajaran

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengejar kitab-kitab klasik pada para santrinya. Selain gelar kiai, ia

²⁷ Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 14

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 49

juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya)²⁹ Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik sering disebut dengan Murobbi, Mu'alim, Muaddib. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah Al-Ustadz dan Asy-Syaikh.³⁰ Pengertian lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa seorang guru atau pendidik adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya. Tanggung jawab nya adalah berupa mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.³¹ Dalam arti lain, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk melakukan persiapan persiapan yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar. Jadi, pengertian pendidik atau guru secara sederhana adalah seorang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik.

Para ahli dan cendikiawan islam telah menetapkan beberapa cirri seorang guru yang baik. Dengan cirri cirri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadi guru yang ahli dibidangnya. Ciri cirri tersebut adalah:

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, h. 55

³⁰ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 67

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 001), h. 223

a. Iklas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

“Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadaNya Al-kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia; Hendaklah kamu menjadi penyembah penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi dia berkata; Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Al-Imran;79).³²

b. Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Bagi seorang guru, ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikannya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan termasuk amanat ilmu.

c. Memiliki kompetensi dalam ilmunya

Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmunya yang diajarkannya. Dan ia dapat menggunakan sarana sarana pendukung dalam menyampaikannya.

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan TerjemahNya*, (Semarang; Diponogoro, 2000), h. 8

d. Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya

Peserta didik akan selalu melihat gurunya, bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Quran menjelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharaprahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)³³

e. Mempunyai wibawa dan otoritas

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yang memiliki ilmu. Sikap seperti ini sudah ditunjukkan oleh ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Santri

1. Pengertian Perilaku Santri

Dalam bahasa Inggris perilaku disebut dengan behavior yang artinya kelakuan, perilaku juga terdiri dari dua kata yaitu peri dan laku, peri yang artinya sekeliling, dekat sedangkan laku artinya tingkah laku

³³ Ibid, h. 670

atau perbuatan. Secara etimologi perilaku artinya setiap tindakan manusia yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian tersebut nampak jelas perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah.

Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan itu akan menghasilkan perilaku tertentu.³⁴ Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat adanya rangsangan (stimulus) baik dari dalam dirinya sendiri (internal) maupun dari luar individu (eksternal), pada hakekatnya perilaku individu mencakup perilaku yang tampak dan perilaku tidak tampak.

Perilaku yang tampak adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat bantu atau metode tertentu.³⁵

Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama, santri tersendiri yang terpisah dari pesantren induknya.

Istilah santri memiliki dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama islam, atau dalam terminology lain sering disebut sebagai “*muslim orotodoks*”.

³⁴Wowo Sunaryo Kuswana, Biopsikologi pembelajaran perilaku, (Bandung; Alfabeta, 2014), h. 42

³⁵ Ngalim Purwanto, psikologi pendidikan, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 156

Menurut Dhofier secara tradisi kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang sudah lama tinggal di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Kelompok kedua adalah santri kalog, santri kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren.³⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang menetap atau tidak menetap di suatu tempat (Pondok Psantren) untuk mengikuti pendidikan ilmu agama islam dalam memperbaiki dirinya.

2. Ciri-ciri Perilaku Santri

Dalam berperilaku santri memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan makhluk biasa lainnya yaitu :

a. Kepekaan Sosial

Santri bukan hanya makhluk social, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesame dan selalu membutuhkan kerja sama dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu santri memiliki kepekaan social yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan harapan dan

³⁶ Jasa Ungguh Muliawan, Ibnu Pendidikan Islam, (Jakarta; PT. Raja Rafindo Persada, 2015), h. 138

pandangan orang lain. Misalnya perbuatan santri akan berbeda-beda dan perilaku santri akan berbeda-beda dengan situasi lingkungan disekitarnya.

b. Kelangsungan Perilaku

Perilaku santri tidak terjadi secara sporadic (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Perilaku santri tidak pernah berhenti pada suatu masa. Dengan demikian, adalah keliru jika seseorang memandang masa anak-anak dan masa remaja hanyalah masa tak berarti apabila terlewati.

c. Usaha dan perjuangan

Usaha dan perjuangan pada manusia ditentukan oleh dirinya sendiri dan dipilihnya sendiri. Santri tidak akan memperjuangkan sesuatu yang semula memang tidak ingin di perjuangkan. Dengan kata lain, santri memiliki aspirasi yang diperjuangkan.

d. Tiap-tiap santri itu unik

Setiap santri memiliki ciri-ciri, sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dengan santri lainnya. Pengalaman-pengalaman masa lalu dan aspirasi-aspirasinya untuk masa depan menentukan perilaku seseorang pada masa sekarang.³⁷

³⁷ <http://www.materikampus.com/2015/03/contoh-makalah-psikologi-umum-teori>, diunduh pada tanggal 16 Mei 2019, pukul 13.27 WIB

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Santri

Ada tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan perilaku santri yaitu :

a. Nativisme

Nativisme dipelopori oleh Schopen Houre yang berpendapat bahwa perilaku itu sudah ada dibawa atau sudah ditentukan sejak lahir. Sehingga lingkungan tidak mempunyai peran atau kekuatan apapun dalam membentuk perilaku. Perilaku baik ataupun perilaku buruk seseorang adalah memang sudah terbentuk atau bawaan lahir.

b. Naturalise

Naturalism dipelopori oleh Jan Rousseau, ia berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya dilahirkan dalam keadaan baik, tetapi jadi tidak baik karena lingkungannya. Naturalism hamper sama dengan Nativisme, karena mendasarkan pada konsep lahir. Perbedaan aliran nativisme konsep lahir itu bisa baik akan berkembang baik dan apabila dilahirkan buruk akan berkembang buruk. Tetapi dalam naturalism anak dilahirkan dalam keadaan baik. Akhirnya bisa dikatakan tetap baik dan tidak baik karena pengaruh dari lingkungannya.

c. Konfergensi

Konfergensi dipelopori oleh Wiliam Stem, ia berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh factor dasar (pembawaan, keturunan) maupun lingkungan, yang keduanya memainkan peran penting. Wiliam mengatakan bahwa perilaku

seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh lingkungan dan pembawaan tetapi kedua-duanya berperan secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa memang perilaku dapat dikembangkan, tetapi mempunyai keterbatasan, yakni pembawaan.³⁸

4. Teori Perilaku Santri

Perilaku santri di dorong oleh motif tertentu sehingga santri antara itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut adalah:

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall, ia mengemukakan perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organism itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme itu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi

³⁸ Notoadmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 05

pengangguran atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull.

c. Teori Insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif, dengan insentif akan mendorong *Reinforcement* ada yang positif dan ada yang negative. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negative berkaitan dengan hukuman.

d. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataupun oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider.

e. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memiliki perilaku mana yang mesti dilakukan, maka santri akan memilih alternative perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang di sebut sebagai model *subjective expexted utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti factor berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga

dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.³⁹

5. Pembentukan Perilaku Santri

Cara membentuk perilaku santri sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

- a. Cara pembentukan perilaku santri dengan kondisional atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku santri dapat di tembus dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

- b. Pembentukan perilaku santri dengan pengertian (*insight*)

Cara ini berdasarkan cara belajar teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Misalnya datang mengaji jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Cara ini didasarkan atas teori menurut Thorndike dan Kohler.

- c. Pembentukan perilaku santri dengan bentuk model

Pembentukan perilaku santri dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Jika orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh dari anak-anaknya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku

³⁹ Bimo Waigito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 1978), h. 20

santri dengan menggunakan model. Cara ini didasarkan atas teori belajar social yang dikemukakan oleh Bandura.⁴⁰

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Bumi Nusantara pada abad ke-8 dan abad ke-9 Masehi, dan terus berkembang hingga saat ini. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. kata santri sendiri menurut John berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Dalam kehidupan sehari hari, pesantren bisa di sebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Menurut M Arifin sebagaimana di kutip oleh Mujamil Qomar, mendefinisikan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan cirri cirri khas yang bersifat krismatik serta independen dalam segala hal.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, h. 18

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, TT), h. 1-3

2. Elemen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren yang mana antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab kitab islam klasik, atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

a. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan perilaku yang sesuai dengan ilmunya. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggegas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada pesan seorang kiai.⁴²

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.⁴³ Pada umumnya santri dibagi menjadi dua kategori.

1) santri mukim.

Yaitu murid murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal

⁴² Munawar Fuad Noeh dan Matsuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101

⁴³ Hasbunallah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.143

disebut santri senior. Dipesantren tersebut santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri santri junior tentang kitab kitab dasar dan menengah.

2) santri kalong.

Yaitu para siswa yang berasal dari desa desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.⁴⁴

c. Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan system pendidikan lainnya. Pondok merupakan tempat dimana para santri tinggal dilingkungan pesantren. Biasanya pondok tersebut berupa kamar.⁴⁵

d. Masjid

Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, sedangkan secara terminology, masjid diartikan sebagai tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, h. 6-7

⁴⁵ Amin Haidari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRES, 2004), h. 35

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459

e. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab kitab klasik, khususnya karanga karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harkat atau sering disebut kitab gundul. Kitab gundul, pada umumnya para santri datang dari kampung yang jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, kitab Tafsir, Hadist dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sorof), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, maka dapat memperdalam ilmu ilmu yang berbasis klasik. Keseluruhan kitab kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu dan Sorof, 2). Fiqih, 3). Ushul Fiqih, 4). Hadist, 5). Tafsir, 6). Tauhid, 7). Tasawuf, 8). Cabang lain seperti tarik dan balaghah. Kitab kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid jilid tebal.⁴⁷

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarism dan sebagai acuan penelitian dalam pemuatan skripsi maka penulis menggunakan skripsi, maka penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut:

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), h. 50-51

1. Desi Saputri, mahasiswi fakultas dakwan dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung, dengan judul bimbingan agama terhadap perilaku santri di pondok pesantren hasanuddin kelurahan kupang teba kota Bandar Lampung.
2. Darianto, mahasiswa fakultas tarbiyah prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sekolah tinggi agama islam negeri stain ponorogo, dengan judul peran kiai dalam pembentukan karate santri di pondok pesantren al barokah desa mangun suman kecamatan siman ponorogo

Dari tinjauan 1 dan 2 masing masing peneliti memiliki factor yang berbeda-beda. Begitupun jika di bandingkan dalam skripsi ini, yakni sama sama objek penelitiannya kiai namun berbeda mengenai apa yang di bahas. Penulis pertama membahas mengenai bimbingan agama terhadap perilaku santri di pondok pesantren. Penulis kedua membahas mengenai peran kiai dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Dari kedua tinjauan pustaka tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas, dikarenakan penulis membahas tentang peran kiai dalam membimbing perilaku santri, khususnya di pondok pesantren ini sudah berdiri selama 12 tahun yang mana para santri masih belum efektif dalam tingkah laku yang mana semestinya menjadi seorang santri di pondok pesantren.

BAB IV

PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL-ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG

A. Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri

Dalam budaya pondok pesantren, seorang kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok pesantren, guru dan pembimbing bagi para santri, serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok pesantren.

Menurut KH. Muhammad Sulthon¹ kedudukan kiai di pondok pesantren memiliki peran sangat besar dalam mengembangkan perilaku para santri, karena keberadaan kiai di pondok pesantren jabal an-nur al-islami selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri. Sehingga pembinaan perilaku merupakan tanggung jawab kiai, dimana perilaku yang baik merupakan symbol islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu ada beberapa peran yang dilakukan kiai dalam memberdayakan perannya sebagai orang penting dalam membimbing perilaku santri yaitu:

1. Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren

Salah satunya adalah kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung dalam membimbing perilaku santri diantaranya adalah :

¹ KH. Muhammad Sulthon, Pemimpin Pndok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, wawancara, tanggal 06 Mei 2019

a. Melalui pendidikan keteladanan

Pendekatan yang dilakukan para kiai dalam membimbing perilaku santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap kiai atau pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum ia sendiri melakukannya, dan jika melarang orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya seorang kiai yang baik tidak pernah memerintahkan kepada para santri nya untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, sebelum kiai melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat.

b. Melalui pendidikan keagamaan

Pada dasarnya bahwa pendidikan keagamaan merupakan ajaran yang didalam nya menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan moral dan etika para santri terutama dalam membentengi diri mereka dimasa yang akan datang.

Hubungan antara kiai dengan santri sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang di berikan oleh kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bukti kesetiaan santri kepada kiai nya dan arena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik

tetapi menyebabkan pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupan sudah mulai berkembang.

B. Metode Kiai Dalam Membimbing Perilaku Terhadap Santri

Kiai di pondok pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis, sebagai model, kiai adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya, bagi anak usia 13-14 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena kiai adalah pengganti orang tua yang tinggal ditempat yang berbeda.

Sebagai terapis, kiai memiliki pengaruh terhadap keperibadian dan tingkah laku social santri, semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustadz bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal. Oleh sebab itu kiai sebagai orang tua kedua di pesantren perlu memberikan batas dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren dalam membimbing santrinya setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri yakni:

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh kongkrit bagi para santri. dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat

ditekankan. Kiai harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai menjaga tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajarannya.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren di jumpai, bagaimana santri sangat hormat pada kiai, mereka memang dilatih dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi perilaku yang baik dalam diri sendiri dan orang lain.

3. Mendidik Melalui *Ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasa di namakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang, diukur dan di putuskan

secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya berperilaku yang sesuai.

4. Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. “*mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* mengandung tiga unsure yakni, 1).uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini, misalnya tentang sopan santun; 2).motivasi dalam melakukan kebaikan; 3).peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

6. Mendidik Melalui *Targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut betbuat tidak benar.

Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Pada BAB III di table 6 tentang jadwal kegiatan di pondok pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung dapat dibaca bahwa pondok pesantren tersebut telah memiliki jadwal. Memperhatikan jadwal yang setiap harinya dilakukan dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran baik yang ada dalam pondok baik di luar pondok dan semuanya baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan proses pembelajaran para santri.

Semua kegiatan yang ada merupakan pembelajaran bagi semua santri yang berupa pelatihan-pelatihan sebagai bekal keterampilan yang dapat dimiliki. Kegiatan santri juga di titik beratkan pada pembinaan santri yang baik, sehingga secara tidak langsung dapat membentengi dalam jiwa santri dari perilaku yang kurang baik dan dapat menyaring arus globalisasi yang dipengaruhi oleh modernisasi yang ada di lingkungan maupun berbagai media.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa Peran Kiai yang dilaksanakan di pondok pesantren Jabal An-Nir Al-Islami Batu Putu Bandar lampung dikatakan cukup baik, karena santri yang menuntut ilmu dapat memperbaiki perilaku yang awalnya tidak baik bertahap menjadi lebih baik dan paham terhadap ajaran-ajaran agama islam.

Masalah terakhir adalah mengevaluasi yang dilakukan di pondok pesantren jabal an-nur al-islami guna untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan itu berhasil atau tidak dalam kurun waktu.

Untuk mengetahui keberhasilan atau tidaknya peran kiai dalam membimbing perilaku santri di pondok pesantren jabal an-nur al-islami di tunjukan oleh dua factor yaitu : factor pendukung sebagai keberhasilan perilaku santri, dan factor penghambat sebagai kegagalan dalam bimbingan terhadap perilaku santri.

Faktor pendukung :

1. Adanya sarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar, adanya ustadz yang berpengalaman yang mampu membimbing mengarahkan santri yang didukung dengan adanya kemauan yang kuat yang muncul dari dalam diri santri dalam mempelajari ilmu agama dengan harapan menjadi generasi yang berperilaku atau berakhlak mulia.
2. Adanya santri senior yang ikut membantu dalam terlaksananya semua kegiatan.
3. Adanya jiwa kebersamaan yang tentram, saling membutuhkan satu sama lain. Dengan dalil inilah peran kiai mampu mengarahkan santri menjadikan ia di terima di tengah-tengah masyarakat karena sosialisasinya yang baik.

Selain factor pendukung ada juga factor yang menjadi penghambat dalam kelancaran pelaksanaan peran kiai dalam membimbing santri sebagai berikut :

1. Minimnya sarana dan prasarana
2. Krakter santri yang berbeda-beda, baik dari segi lingkungan maupun yang bersifat individual seperti umur.
3. Masih ada beberapa santri ang kurang mamatuhi peraturan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang di teliti maka hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran kiai dalam pesantren adalah sangat penting dengan menempatkan diri yaitu sebagai: a) kiai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar dan pembimbing para santri; b) kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri; c) Kiai sebagai pemimpin; d) kiai sebagai mubaligh; e) kiai sebagai guru ngaji. Namun tidak cukup sebatas dengan peran peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang Maha Kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bagi kiai maupun santri selalu melakukan apa yang disebut dengan proses takziah, atau mensucikan diri. Terkait dengan konsep itu, maka suasana keprihatinan justru dikembangkan di dunia pesantren.
2. Adapun metode yang di gunakan kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung yaitu sebagai berikut: a) metode keteladanan; b) metode latihan dan pembiasaan; c) metode mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran); d) mendidik melalui *mauidzah* (nasehat); e) mendidik melalui kedisiplinan; f) mendidik melalui *targhib wa tahzib*

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang telah diperoleh, maka diharapkan: Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (keperibadiannya) sebagai wadah pendidikan islam pada saat kaji ilmu-ilmu syari'ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran kiai sebagai orang yang berperan penting dalam proses pembelajaran di pesantren.



DAFTAR -PUSTAKA

- A. Mustofa Bisri. 2003. *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi Dan Studi Islaml”Islam Yayasan Ma’had As-Salafiyah.
- Ahmad Subqi Elin Khoerriyatul Alawiyah. 2018. *Peran Kepemimpinan Kiyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Sinarsari Kp.Citeureup Desa Sinar Bakti Kabupaten Garut* No.2 Vol.3 2018.
- Ali Maschan Moesa. 1999. *Kiyai Dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*. Surabaya: Lepkis.
- Zamakhsyari Dhofier. 1990. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta Lp3es.
- Zamakhsyari Dhofler. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta LP3S.
- Badura Dalam Buku Hall 7 Lizenky. 1993. *Kiyai Dalam Memimpin Santri* .
- Departemen Agama RI. 1988. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta Ditjen Bimbingan Islam.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Semarang; Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Djamaluddin & Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faisal Ismail. 1990. *NU Gusdurisme Dan Politik Kiyai*. Yogyakarta. Tiara Yogya.
- Jasa Ungguh Muliawan. 2015. *Ibnu Pendidikan Islam*. Jakarta; PT. Raja Rafindo Persada.
- Kafsul Anwar US. 2010. *Kepemimpinan Kiyai Pesantren Di Kota Jambi*. Kontekstualita. Vol. 25. No. 2. 2010.
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sisial*. Bandung : Cv. Mandar Maju.
- Kompri. *Manajemen & Kepempinan Pondok Pesantren*. Jakarta 13220
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Sistem Pesantren*. Jakarta: Inis.

- Moh Ripa'i. 1980. *300 Hadist Bekal Dakwah Dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang; Wicaksana
- Muhaimin. DKK. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung; Trigenda Karya.
- Muhammad Jamaluddin. 2012. *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*. Karsa. Vol.20. No 1 Tahun 2012
- Muhammad Tholchah Hasan. *Santri Perlu Wawasan Baru*. Dalam Santri
- Mujamil Qomar. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instusi*. Jakarta. Erlangga.
- Munawar Fuad Dan Matsuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran*. Kh. Ahmad Siddiq. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalim Purwanto. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Paulus Wirotomo. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi Rajawali*. Jakarta
- Putra Menara Al-Fattah; Wiroh Khr. Abdul Fattah Tanjung Sari Tulung Agung Kedung Waru Jawa Timur
- Soerjono Soekanto. 1998. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. Dkk. 1992. *Akhlaq Ilmu Tauhid*. Jakarta PT Karya Uni Press.
- Sutrisno Hadi. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: PT. Abdi Ofset.
- Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Oleh Kathur Suhardi. 2006. *Madarijus. Salikin Pendidikan Menuju Allah* Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Wardi Bachtiar. 1990. *Perkembangan Pesantren Di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Wowo Sunaryo Kuswana. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung; Alfabeta.

[Http://Pondok Trema.Com/28/05/2016/ Berakhlak Yang Baik Merupakan Ciri Khas Seorang Santri](http://PondokTrema.Com/28/05/2016/BerakhlakYangBaikMerupakanCiriKhasSeorangSantri). Di Unduh Pada Tanggal 7 Februari Pukul 08.17

[Https://Pintubelajarcerdas.Blogspot.Com/2016/10/Pengertian-Pondok-Pesantren-Dan -Tujuan.Html](https://Pintubelajarcerdas.Blogspot.Com/2016/10/Pengertian-Pondok-Pesantren-Dan-Tujuan.Html)

[Https://Www.Apaarti.Com/Tabib.Html](https://Www.Apaarti.Com/Tabib.Html)

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta PT Bumi Aksara.



DAFTAR NAMA PENGAJAR/PEMBIMBING

No	Nama Pengajar	Status	Mata pelajaran
1	KH. Muhammad Sulthon	Pemimpin/Pengajar	Tahfidzul Qur'an
2	Ust. Soleh Hudin S.pd	Pengajar	Qur'an Hadist
3	Ust. Amirulloh S.pd. I	Pengajar	Kitab kuning, Aqidah Akhlak
4	Ust. Ali Azhari Kodir	Pengajar	Histori of Islam
5	Ust. Diki Wahyudi M.pd	Pengajar	Fiqih



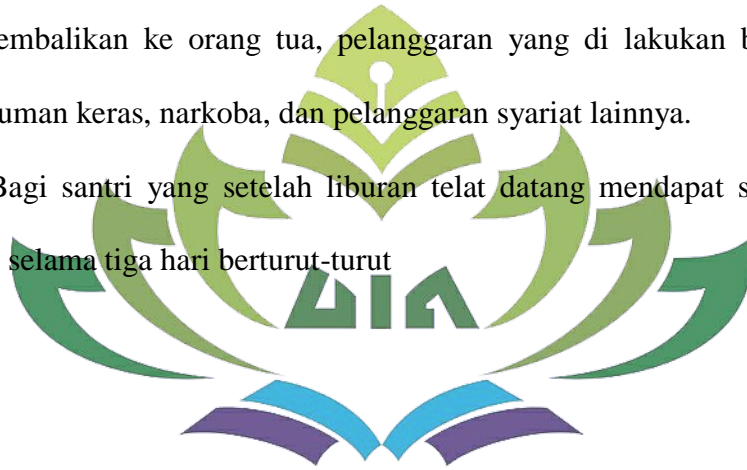
DAFTAR SAMPEL

No	Nama Santri	Kelas	Keterangan
1	Agung	VII	Santri
2	Agus	VII	Santri
3	Raka	VII	Santri
4	Anton	VII	Santri
5	Iyan	VII	Santri



**SANKSI-SANKSI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL-
ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG**

1. Santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah diberi sanksi sholat sebanyak 1000X
2. Bagi santri yang berpacaran dan mencuri diberi sanksi di botak rambut nya
3. Bagi santri yang sengaja meninggalkan kegiatan tanpa alasan di haruskan membersihkan aula selama tiga hari berturut-turut dan membaca Al-Qur'an 5 juz
4. Dikembalikan ke orang tua, pelanggaran yang di lakukan biasanya terkait minuman keras, narkoba, dan pelanggaran syariat lainnya.
5. Bagi santri yang setelah liburan telat datang mendapat sanksi menyapu halaman selama tiga hari berturut-turut



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pemimpin Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
3. Apa tujuan berdirinya Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
4. Berapa jumlah pengajar di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
5. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
6. Apa saja kegiatan santri setiap harinya?
7. Bagaimana perilaku santri sebelum memasuki Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
8. Apa saja pelanggaran yang dilakukan santri? tindakan apa yang dilakukan?
9. Apa saja sanksi-sanksi yang ada di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?

B. Wawancara Kepada Kiai di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami

Batu Putu Bandar Lampung

1. Kapan di laksanakan nya peran kiai dalam membimbing perilaku santri?
2. Apa metode yang digunakan dalam Membimbing perilaku santri?
3. Bagaimana pelaksanaan Peran kiai dalam membimbing perilaku santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung?
4. Materi apa saja yang dipelajari di pondok pesantren?
5. Apa saja kendala yang dialami kiai ketika mengajar?
6. Adakah perubahan santri dari sebelum mendapat bimbingan dari kiai di pondok pesantren dan setelah mendapat bimbingan dari kiai?

C. Wawancara Kepada Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami

1. Bagaimana menurut anda Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren?
2. Apa manfaat nya bagi anda peran kiai dalam membimbing santri di pondok pesantren?